



**PELATIHAN KARYA KREATIF SOCK PUPPET
SEBAGAI MEDIA STORYTELLING UNTUK ANAK-ANAK
DI RA AL AZHAR PALANGKA RAYA**

**Kefas Satriya Permana¹, Elvira², Marrisa Aulia Mayangsari³, Nawung
Asmoro Girindraswari⁴, Ijes Jenifer Hulu⁵, Numeri Beny Olala⁶**

¹²³⁴⁵⁶Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: kefasatriya@gmail.com

ABSTRAK

Storytelling dalam pendidikan anak usia dini biasanya dijadikan guru sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui cerita yang dibawakan. Pada saat menceritakan sebuah dongeng, guru biasanya akan mengajak siswa untuk berimajinasi dan membayangkan cerita yang ditampilkan. Kendala yang seringkali terjadi, kegiatan mendongeng hanya dilakukan guru secara verbal (tanpa menggunakan media). Guru hanya bercerita tanpa menggunakan media lain yang dapat meningkatkan minat siswa untuk menyimak proses mendongeng tersebut sehingga nilai-nilai pendidikan yang diharapkan dapat dimasukkan ke dalam cerita tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini antara lain: pengenalan sock puppet, Storytelling, demonstrasi, dan praktek pembuatan sock puppet bersama siswa. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa setelah menggunakan media sock puppet, siswa menjadi lebih mudah untuk menyimak dan memahami pesan yang disampaikan pada kegiatan storytelling yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa sock puppet memiliki andil yang besar dalam proses pembelajaran dan penyerapan pesan-pesan dan nilai pendidikan kepada anak. Selain dapat meningkatkan kreativitas anak, sock puppet juga dapat menjadi media edukatif yang menyenangkan bagi anak.

ABSTRACT

Storytelling in early childhood education is usually used as a means for teachers to instil educational values through their stories. When telling a fairy tale, the teacher usually invites students to imagine and imagine the story being shown. The problem that often occurs is that storytelling activities are only carried out by teachers verbally (without using media). The teacher only tells the story without using other media, which can increase students' interest in listening to the storytelling process so that the educational values that are expected to be included in the story cannot be well received by the students. The methods used in this service include introduction to sock puppets, storytelling, synchronisation, and practice of making sock puppets with students. Based on the activities that have been carried out, it can be concluded that after using sock puppet media, it becomes easier for students to listen and understand the message conveyed in the storytelling activities provided. This shows that sock puppets have a big role in the learning process and the absorption of educational messages and values to children. Apart from increasing children's creativity, sock dolls can also be a fun educational medium for children.



KEYWORDS

Storytelling, Sockpuppet, Dongeng

Storytelling, Sockpuppet, Fairy Tales

ARTICLE HISTORY

Received 22 September 2023

Revised 12 Oktober 2023

Accepted 08 November 2023

CORRESPONDENCE : Kefas Satriya Permana @ kefasatriya@gmail.com

PENDAHULUAN

Storytelling atau mendongeng umumnya merupakan sebuah kegiatan menceritakan Kembali sebuah legenda, dongeng, atau kisah-kisah kepahlawanan dimasa lampau. Storytelling dilakukan sebagai salah satu media dalam berkomunikasi dan menyalurkan nilai-nilai Pendidikan kepada pendengar.

Storytelling dalam pendidikan usia dini biasanya dijadikan sarana guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui cerita yang dibawakan. Menurut Aliyah (2011: 17) storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Pada saat menceritakan sebuah dongeng, guru biasanya akan mengajak siswa untuk berimajinasi dan membayangkan cerita yang ditampilkan.

Adapun tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai (Bunanta, 2009:37). Kendala yang terjadi adalah seringkali kegiatan mendongeng hanya dilakukan guru secara verbal (tanpa menggunakan media). Dalam artian, guru hanya bercerita tanpa membawa media lain yang dapat meningkatkan minat siswa untuk menyimak proses mendongeng tersebut. Sehingga nilai-nilai Pendidikan yang diharapkan dapat dimasukkan ke dalam cerita tersebut tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Umumnya diketahui bahwa sifat-sifat dasar anak usia dini adalah tertarik dengan benda berwarna dan bergerak. Sehingga, sudah seharusnya proses pembelajaran untuk anak usia dini disertai dengan media-media yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat dengan baik menyerap nilai-nilai Pendidikan yang diberikan oleh guru.

Salah satu media storytelling yang menarik dan mudah untuk dibuat bersama



anak adalah sock puppet. Sejalan dengan hal tersebut, Tadkiroatun Musfiroh menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kaos kaki yang meyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan boneka tangan juga merupakan media yang dapat membuat anak berimajinasi.

Menurut Daryanto media sock puppet dalam bahasa indonesia adalah boneka kaos kaki adalah media visual yang yang merupakan tiruan dari benda sebenarnya, penggunaan media sock puppet membantu anak bernalar, berimajinasi, dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek. Kemudian sock puppet atau boneka tangan adalah boneka yang digunakan oleh tangan, boneka ini digerakkan dengan memasukkan tangan seseorang ke bawah pakaian boneka , jadi sesuai dengan namanya “boneka tangan”.

Karakter yang dibuat dapat disesuaikan dengan tema maupun cerita dongeng yang akandibawakan oleh guru. Pembuatan sock puppet dengan melibatkan anak usia dini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menunjang daya kreativitas anak, serta dapatmenunjang proses pembelajaran storytelling bersama guru.

Berdasarkan uraian diatas, perihal yang mendasari dipilihnya sock puppet sebagai media pembelajaran storytelling ini antara lain adalah siswa dan guru dapat berinteraksi dengan baik; siswa mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan imajinasi dan menuangkannya dalam kreasi pembuatan sock puppet; pembuatan sock puppet tidak menggunakan metode jahit sehingga aman untuk dipraktekkan bersama siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop karya kreatif sock puppet sebagai media storytelling untuk anak-anak di RA Al- Azhar Palangka Raya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Workshop meliputi kegiatan presentasi dan kegiatan praktik berkarya untuk memberikan pengalaman secara langsung bagi anak-anak tentang proses membuat



karya kreatif sock puppet sebagai media storytelling. Dengan presentasi, anak-anak diharapkan dapat memahami materi pembelajaran tersebut sebagai wawasan dan dengan pengalaman langsung membuat karya tersebut anak-anak dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk storytelling.

Adapun metode pelaksanaan yang penulis lakukan antara lain:

1. Pengenalan sock puppet. Tim PKM memperkenalkan sock puppet kepada siswa terlebih dahulu agar siswa memperhatikan dan merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap sock puppet.
2. Storytelling singkat. Tim PKM melakukan kegiatan storytelling singkat dengan mengangkat tema kebersihan. Storytelling menggunakan media sock puppet. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa merasa tertarik dalam memperhatikan storytelling yang diberikan.
3. Demontrasi dan praktek berkarya. Selanjutnya dilakukan kegiatan demonstrasi dan praktek berkarya kreatif membuat sock puppet secara langsung bersama-sama dengan siswa.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan memberikan pengenalan awal kepada siswa tentang sock puppet. Siswa diberikan stimulasi pengenalan sockpuppet berupa storytelling singkat dengan tema kebersihan. Tim PKM membagi peran yaitu menjadi anak yang suka menjaga kebersihan diri, anak yang tidak suka menjaga kebersihan diri, serta menjadi tokoh kuman yang mengganggu anak-anak yang tidak suka menjaga kebersihan.

Dalam proses kegiatan pengenalan ini, siswa nampak antusias dan bergembira menyaksikan pertunjukan storytelling yang ditampilkan oleh tim PKM. Dari storytelling yang diberikan, siswa nampak secara cepat merespon pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita yang dibawakan dalam storytelling. Siswa dapat menangkap pesan dengan baik tanpa membuat siswa merasa bosan dengan cerita yang diberikan.

Setelah pengenalan awal tentang sock puppet, siswa diberikan kesempatan untuk membuat kreasi sock puppet secara mandiri dengan didampingi oleh tim PKM serta guru kelas. Siswa diberi masing-masing satu paket berisi alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan sock puppet. Didalam paket tersebut terdiri atas: spons, kain flannel, kaos kaki, kuas lukis, palet. Siswa terlihat sangat antusias dan ingin segera untuk mencoba membuat sock puppet secara mandiri.



Gambar 1. Proses Pengenalan Sock Puppet

Tahapan awal dalam pembuatan sock puppet adalah siswa diberikan instruksi untuk membuat pola pada spons yang akan dipergunakan untuk membuat mulut boneka. Siswa diberikan arahan untuk menggambar pola mulut menggunakan telapak tangannya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan besar mulut boneka dengan tangan siswa.

Setelah siswa menggambar pola mulut sock puppet, tim PKM memberikan instruksi kepada siswa untuk menggunting pola tersebut. Pada proses pengguntingan pola, siswa didampingi oleh tim PKM guna menjaga siswa dari bahaya terluka akibat gunting.

Setelah proses menggunting pola dilakukan, siswa kemudian diberikan contoh untuk menggunting kaos kaki yang telah disediakan guna membuat mulut sock puppet. Proses menggunting kaos kaki didampingi oleh Tim PKM guna menghindari kelalaian yang akan berakibat kurang baik pada siswa



Gambar 2. Proses Pembuatan Sock Puppet

Proses selanjutnya yaitu menempelkan pola ke kaos kaki yang sudah digunting. Pelekatan pola ke kaos kaki menggunakan glue gun/ lem tembak. Penggunaan lem tembak karena alasan perekatan yang didapatkan dengan menggunakan alat tersebut dirasa lebih kuat dan tahan lama. Selain itu, penggunaan lem tembak lebih mudah dilakukan oleh anak-anak namun tetap didampingi oleh Tim PKM. Pola yang telah digunting kemudian ditempelkan di kaos kaki yang telah disiapkan sebelumnya. Proses perekatan pola ke kaos kaki didampingi langsung oleh tim PKM.

Tahapan-tahapan dasar yang telah dijelaskan diatas merupakan tahapan baku yang harus dilakukan untuk membuat sock puppet. Proses setelah perekatan pola pada mulut kaos kaki adalah merekatkan mata mainan. Setelah mata mainan direkatkan, kaos kaki siswa telah nampak menjadi sebuah boneka tangan. Proses setelahnya adalah menambahkan hiasan-hiasan tambahan untuk membentuk karakter hewan/ tokoh kartun yang disukai oleh anak-anak.

Pada pengabdian di kelas B8 RA Al Azhar, tim PKM menemukan bahwa siswa perempuan memiliki kesamaan hewan yang disukai yaitu kucing. Sehingga karakter-karakter sock puppet yang dihasilkan oleh siswa perempuan di kelas B8 adalah kucing. Sedangkan untuk hasil karakter yang dibuat oleh siswa laki-laki di kelas B8, Sebagian besar menyukai karakter hewan buaya dan ikan hiu.



Gambar 3 . Hasil karya sock puppet siswa kelas B8 dengan tema kucing

Tim PKM memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat kreasi melalui ide-ide siswa sendiri. Kemudian tim PKM membantu mengarahkan siswa untuk menghasilkan kreasi yang mereka inginkan. Pengaruh metode *storytelling* pada keterampilan membaca menurut Mokhtar dkk. (2010) *storytelling* memiliki efek yang menguntungkan dalam keterampilan membaca, dengan *storytelling* siswa mampu menghubungkan makna dan emosi dengan kata-kata, siswa juga bisa mengembangkan vokal, juga belajar kapan dan dimanapun dengan menggunakan kata dan frasa tertentu.



Gambar4. Hasil karya sock puppet siswa kelas B8

Berdasarkan proses pelatihan karya kreatif untuk siswa kelas B8 di RA Al Azhar, Tim PKM menemukan beberapa hasil penilaian sejauh mana siswa berhasil memahami dan kreatif dalam menghasilkan karya secara mandiri.



Penilaian dilakukan oleh Tim PKM menggunakan lembar instrument penilaian yang ditulis oleh Tim PKM sebelum pengenalan sock puppet dan sesudah pengenalan serta pembuatan sock puppet. Berikut table hasil lembar penilaian:

Tabel 1. Lembar Instrumen Penilaian

No	Pertanyaan	Presentase	
		Sebelum menggunakan sock puppet	Sesudah menggunakan sock puppet
1	Apakah siswa kelas B8 dapat focus menyimak jalannya storytelling?	25%	95%
2	Apakah siswa B8 dapat memahami dengan baik jalan cerita dari storytelling?	35%	96%
3	Apakah siswa kelas B8 dapat memahami pesan yang disampaikan melalui storytelling?	26%	95%
4	Apakah siswa kelas B8 dapat menceritakan kembali storytelling yang telah diberikan?	15%	87%
5	Apakah siswa kelas B8 dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam storytelling yang diberikan?	28%	88%

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setelah menggunakan media sock puppet, siswa menjadi lebih mudah untuk menyimak dan memahami pesan yang disampaikan pada kegiatan storytelling yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Asfandiyar (2007:2), yang menyatakan bahwa *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai dari proses pengumpulan data dan analisis data pelatihan karya kreatif sock puppet sebagai media storytelling untuk anak anak maka didapati hasil bahwa sock puppet memiliki andil yang besar dalam proses pembelajaran dan penyerapan pesan-pesan dan nilai



pendidikan kepada anak. Kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru namun anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan kreativitas. Selain dapat meningkatkan kreativitas anak, sock puppet juga dapat menjadi media penyampaian pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Adapun hal yang disarankan untuk penelitian ini adalah melakukan pengembangan materi dan media lebih lanjut dengan menambah berbagai unsur karakter sockpuppet dan dilakukan penelitian eksperimen dengan membandingkan antara kelas yang dibelajarkan menggunakan media sockpuppet untuk storytelling dan kelas yang tidak diajarkan menggunakan sockpuppet.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Yudha Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Aliyah, Siti. 2011. *Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bunanta, Murti. 2009. *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Daryanto. (2013) *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mokhtar, Nor Hasni. Michi Farida Abdul Halim, Sharifah Zurina Syed Kamarulzaman. 2010. The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 18, 2011, Pages 163-169.
- Musfiroh. (2012) *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya.